

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ayam broiler adalah salah satu hewan ternak yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Peternakan ayam broiler menjadi subsektor unggas yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian, ketahanan pangan, dan konsumsi protein hewani di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), produksi ayam broiler di Indonesia mencapai lebih dari 3 juta ton per tahun, menjadikannya salah satu negara penghasil terbesar di Asia Tenggara. Namun, banyak peternak yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan dari usaha mereka, terutama akibat kenaikan harga pakan dan perubahan permintaan pasar.

Sebagian besar pasokan daging di Indonesia berasal dari ternak unggas, terutama ayam broiler. Daging ayam broiler kaya akan protein serta mengandung lemak, mineral, dan vitamin yang vital untuk proses metabolisme tubuh (Santos *et al*., 2021). Menurut data BPS, rata-rata konsumsi daging ayam ras di kelompok rumah tangga nasional mencapai 6,048 kilogram per kapita per tahun pada 2021, meningkat sebesar 8,62% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi ini sejalan dengan pertumbuhan kapasitas produksi nasional yang juga mengalami peningkatan konsisten, dengan rata-rata konsumsi daging ayam ras yang terus meningkat dalam empat tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 rata-rata konsumsi pada 2021 sudah meningkat sebesar

17,75% (BPS, 2022).

Pendapatan peternak bervariasi tergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola faktor-faktor yang dimiliki, di antaranya jumlah DOC, pakan, tenaga kerja, vaksin, obat-obatan, vitamin, pemanas, dan tingkat mortalitas. Para peternak perlu mengelola faktor-faktor produksi ini dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Desa Abbanuangnge berada di bagian tengah Kabupaten Wajo, khususnya di Kecamatan Maniangpajo. Desa ini terletak pada ketinggian sekitar 78 meter di atas permukaan laut, yang memberikan iklim yang cenderung lebih sejuk dibandingkan dengan kawasan dataran rendah di sekitarnya. Variasi topografi, mulai dari dataran tinggi hingga lembah, menghasilkan keanekaragaman hayati yang signifikan. Di utara, desa ini berbatasan dengan Desa Minangatellue, di timur berbatasan dengan Kecamatan Gilireng, di selatan berbatasan dengan Desa Mattirowalie, dan di barat berbatasan dengan Desa Sogi. Desa Abbanuangnge memiliki iklim tropis yang ditandai oleh dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berada dalam rentang 1.500 hingga 2.500 mm, dengan intensitas tertinggi terjadi antara bulan November hingga Maret. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C hingga 32°C. Kondisi iklim ini sangat mendukung aktivitas pertanian, termasuk penanaman padi, jagung, dan berbagai jenis sayuran.

Permasalahan yang sering ditemukan adalah tingginya biaya produksi terutama pembuatan kandang, pakan ternak, bibit DOC, yang

mengalami kenaikan, sehingga tidak sedikit peternak ayam beralih profesi ke usaha lainnya yang lebih menguntungkan. Serta usaha ternak ayam pedaging juga memiliki risiko karena fokus utama adalah pemeliharannya. Ada beragam faktor yang dapat menimbulkan risiko, antara lain performance ayam, fluktuasi harga jual ayam, lingkungan sosial, dan aspek non teknis. (Tamalludin, 2014). Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis tertarik untuk menganalisis tentang pendapatan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo".

## **1.2. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar tingkat biaya, penerimaan, pendapatan usaha peternakan ayam broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana kelayakan usaha peternakan ayam broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan usaha peternakan ayam broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan

Maniangpajo Kabupaten Wajo.

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peternak dalam mengelola usaha mereka lebih efisien. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan publik terkait industri peternakan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Lebih jauh lagi, dengan penerapan temuan dari penelitian ini, para peternak dapat mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai alokasi sumber daya dan strategi bisnis, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha peternakan mereka (Kumar & Kumar, 2024). Sehingga, hasil dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi pelaku usaha dan pemangku kebijakan dalam sektor peternakan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. *Literature Review***

Iskayani (2015) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015 di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak yang ikut bermitra di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros yaitu sebanyak 23 peternak, berhubungan dengan jumlah populasi tidak terlalu besar, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene yang terendah yaitu Rp. 1.039,67 per ekor sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh Rp. 1.423,18 per ekor.

Sunardi dan Nonok (2010) melakukan penelitian tentang Analisa Pendapatan Usaha Ternak Ayam Potong (Studi Kasus Peternakan Milik

Dani L. di Kecamatan Kaang Ploso). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha ternak ayam potong dan kelayakan usaha. Metode yang digunakan menggunakan Purposive Sampling. Analisis data menggunakan metode ; BEP dan R/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk satu proses produksi Rp 196.800.000, penerimaan Rp 246.135.000 dan pendapatan Rp 49.335.000, R/C sebesar 1.25 yang berarti usaha tersebut layak, dan BEP harga Rp 13.120 serta BEP Produksi 1.217 ekor.

Mahendra (2013) Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan (Kasus pada PT. "X" di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan profil usaha ternak ayam broiler pola kemitraan, alokasi penggunaan sarana produksi usaha peternakan ayam broiler alokasi penggunaan sarana produksi usaha peternakan ayam broiler, biaya produksi, produksi pendapatan, keuntungan dan *Return Cost Ratio* (RCR) pada usaha ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode penelitian ini adalah survey pada peternak ayam broiler di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang melakukan kerjasama pola kemitraan dengan PT X. Teknik pengambilan sampel dengan metode sensus dan terdapat sebanyak 17 peternak ayam broiler. Hasil penelitian menunjukan bahwa: tingkat pendidikan rata-rata 12 tahun, pengalaman petenak ayam rata-rata 3,11 tahun, dan jumlah anggota keluarga pengusaha ayam broiler rata-rata 3

jiwa, panjang rata-rata kandang yaitu 83 m dan lebar rata-rata 8,3 m dengan kapasitas kandang rata-rata 5294 ekor/periode produksi. Modal yang dikeluarkan peternak berupa kandang dan peralatan sedangkan DOC, pakan dan obat-obatan dan vaksin sudah ditanggung oleh PT. X dengan lama kerjasamanya selama satu periode atau 2 bulan dan status lahan yaitu milik sendiri. Rata-rata nilai penyusutan alat sebesar Rp.9.663.824, rata-rata gaji tenaga kerja Rp. 2.300.665/periode produksi, nilai rata-rata bibit ternak memiliki jumlah biaya sebesar Rp.26.470.588/periode produksi, Pakan dengan jumlah nilai rata-rata Rp. 91.880.400/periode produksi dan nilai rata-rata vaksin dan obatobatan jumlah biaya sebesar Rp.1.952.647 /periode produksi. Biaya Produksi rata-rata sebesar Rp. 153.519.529/periode produksi dengan pendapatan kotor sebesar Rp.139.808.823, dan mendapatkan keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp. 10.674.004/periode produksi dengan nilai RCR 1,06. Rasio ini dapat diartikan bahwa kegiatan usaha ternak di daerah penelitian cukup menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Suwarta, *et all* (2012) melakukan penelitian tentang Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya usaha ternak ayam broiler, menghitung dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam broiler. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sleman, dengan sampel kecamatan Pakem, kecamatan Tempel dan kecamatan Kalasan. Alat analisis menggunakan

metode deskriptif dan regresi linier berganda dengan *doubel log natural* (Ln). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) (a) Biaya sapronak peternak plasma didominasi oleh biaya pakan dan biaya bibit. Biaya sapronak peternak mandiri didominasi oleh biaya pakan dan biaya bibit. (b) Biaya operasional peternak mandiri didominasi oleh biaya sekam, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan. Biaya operasional peternak plasma didominasi oleh biaya gas, biaya sekam, dan biaya tenaga kerja. (2) (a) Rata-rata pendapatan peternak plasma lebih besar dari pada peternak mandiri, (b) Rata-rata pendapatan peternak plasma-inti pabrikan lebih besar dari pada peternak plasma-inti mandiri, (c) Pendapatan usaha ternak ayam broiler dipengaruhi secara negatif oleh : harga bibit, harga pakan dan umur peternak, tetapi dipengaruhi secara positif oleh luas kandang, kemitraan dan inti pabrikan.

Alfa *et all*, (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha peternakan ayam broiler, untuk mengetahui profitabilitas usaha ayam broiler, menganalisis pengaruh tenaga kerja, harga pakan, harga DOC, harga obat-obatan dan vitamin, harga sekam dan jumlah ternak terjual terhadap pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler, Kecamatan Jalaksana. Metode yang digunakan adalah metode survei. hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Jalaksana, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Jalaksana rata-rata mampu

menghasilkan laba sebesar Rp.18.449.890 per tahun dengan rata-rata ayam broiler yang dimiliki peternak 3358 ekor. Rata – rata nilai profitabilitas sebesar 22,73 % maka usaha peternakan ayam broiler layak dijalankan. Upah tenaga kerja, harga pakan, harga DOC, harga sekam, obat-obatan dan vitamin dan jumlah ternak terjual secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Harga pakan, harga DOC dan jumlah ternak terjual secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan upah tenaga kerja, harga sekam dan harga obat-obatan dan vitamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

## **2.2. Ayam Broiler (*Domestus Gallus*)**

Ayam broiler adalah jenis ayam yang dibudidayakan khusus untuk diambil dagingnya, yang juga dikenal sebagai ayam ras pedaging. Proses produksi ayam broiler melibatkan perbaikan genetika, seleksi, dan manipulasi genetik yang dilakukan oleh para pembibit. Ayam broiler ditenakkan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging (Yuwanta, 2004).

Ayam broiler memiliki bobot badan antara 1,5 hingga 2 kg dengan nilai konversi pakan antara 1,9 hingga 2,25, dan biasanya dipelihara hingga usia 6 hingga 7 minggu (Yuwanta, 2004). Daging ayam broiler dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani. Teknik peternakan ayam broiler ditandai dengan ciri-ciri ekonomis, seperti pertumbuhan yang cepat sebagai produsen daging, efisiensi konversi pakan, pemotongan pada umur yang lebih muda, dan kualitas serat daging yang lembut, istilah ini berkaitan dengan garis keturunan ayam itu sendiri (Rasidi, 2000).

Beberapa strain ayam pedaging yang terkenal di Indonesia antara lain Cobb, Ross, Romanmeat, Hubbard, Hubbard JA 57, Hubbard dan Hybro PG+. plus. Karena musim panen yang relatif singkat maka ayam jenis ini harus cepat tumbuh, mempunyai dada yang lebar, cadangan lemak yang baik dan umumnya bulu berwarna putih (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Adapun Klasifikasi ayam menurut kingdomnya (Suprijatna dkk, 2005) :

Kingdom : Animalia

Sub/kingdom: Metazoa

Phylum : Chordata

Sub Phylum : Vertebrata

Divisi : Carinathae

Kelas : Aves

Ordo : Galliformes

Family : Phasianidae

Genus : Gallus

Spesies :



*Gallus gallus  
domestica sp*

**Gambar 1. Ayam broiler *Gallus Domesticus*  
(Sumber gambar chicken Indonesia)**

Industri peternakan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam sektor perunggasan, yang terlihat dari perbaikan genetik ayam yang dilakukan oleh para ahli. Upaya perbaikan genetik ini memberikan dampak signifikan terhadap kinerja ayam, seperti pertumbuhan yang lebih cepat, kualitas daging yang lebih baik, pengurangan pertumbuhan bulu, dan penurunan kebutuhan nutrisi. Seluruh proses pertumbuhan ini membutuhkan pakan dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga bobot ayam yang dihasilkan menjadi lebih optimal. Namun, hal ini juga membuat ayam menjadi lebih sensitif terhadap perubahan suhu dan kelembaban, sehingga diperlukan pengendalian suhu dan lingkungan secara rutin (Tamalludin, 2012).

### **2.3. Karakteristik Ayam Pedaging**

Saat ini, ayam ras pedaging telah banyak dibudidayakan dan dikembangkan. Menurut Rasyaf (2004), ayam ras pedaging terdiri dari ayam jantan dan betina muda yang berusia di bawah 8 minggu, memiliki pertumbuhan yang cepat, serta memiliki dada yang lebar dengan kandungan daging yang melimpah. Di Indonesia, ayam ras pedaging sudah bisa dipasarkan pada usia 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,4-1,7 kg, meskipun laju pertumbuhannya belum mencapai potensi maksimum, karena ayam dengan bobot terlalu berat akan sulit dijual. Karakteristik daging ayam ras pedaging meliputi (a) rasa yang khas dan lezat; (b)

tekstur daging yang empuk dan melimpah; serta (c) kemudahan dalam pengolahan, meskipun dapat mudah hancur jika direbus terlalu lama. Menurut Fadillah (2006), keunggulan ayam ras pedaging terlihat dari pertumbuhan berat badannya yang didukung oleh beberapa faktor, termasuk (a) temperatur udara di lokasi peternakan, di mana temperatur ideal untuk ayam adalah antara 23-26 °C; (b) ketersediaan kuantitas dan kualitas pakan yang terjamin sepanjang tahun; (c) metode pemeliharaan yang tepat untuk menghasilkan produk yang menguntungkan, dan (d) lokasi peternakan yang bebas dari penyakit.



**Gambar 2. 1 Karakteristik Ayam Pedaging**  
(Sumber gambar chicken Indonesia)

## **2.4. Study Kelayakan Usaha**

### **2.4.1. Biaya**

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan

kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasional akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah - ubah yang disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah -ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Rahma,2014).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

Secara khusus arti dari biaya produksi merupakan konsep arus, dimana konsep arus produksi ini dimaksudkan sebagai kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat *output* per unit periode/waktu. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai

biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun *output* berubah, jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dilaksanakan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak Berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya penyusutan, seperti penyusutan alat-alat kandang (tempat makan, tempat minum dan lain-lain), penyusutan kandang, bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya dan biaya lain-lainnya (Nizam, 2013). Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel (Boediono, 2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TFC = Total biaya tetap usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TVC = Total biaya variabel usaha ternak broiler (Rp/Periode)

#### **2.4.2. Penerimaan**

Penerimaan adalah total hasil yang diperoleh dari proses produksi dalam satu periode, yang dapat diukur dari jumlah ternak yang terjual. Penerimaan ini kemudian digunakan oleh peternak untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan (Pakiding, 2016). Ketika hasil produksi peternakan dijual di pasar atau kepada pihak lain, peternak akan menerima sejumlah uang dari penjualan produk tersebut. Besaran uang yang diterima tergantung pada jumlah barang yang dijual serta nilai barang

tersebut. Nilai barang akan meningkat apabila permintaan lebih tinggi daripada penawaran atau jika jumlah produksi relatif sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produk peternakan yang dijual dan inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2001). Menurut Soekartawi (2002) bahwa penerimaan kotor usaha Peternak adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Adapun penerimaan usaha peternak merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Mulyana (2008) bahwa penerimaan merupakan hubungan tingkat output dan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus ;

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*

Pq = Harga Produk

Q = Total Produksi

#### **2.4.3. Pendapatan Atau Keuntungan**

Analisis pendapatan atau keuntungan adalah tujuan utama dari setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai ketika jumlah penerimaan dari hasil usaha melebihi jumlah pengeluaran. Semakin besar selisih tersebut, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai uang atau nilai materi lain yang diperoleh dari pemanfaatan kekayaan atau jasa manusia. Pendapatan

bersih atau laba bersih sebelum pajak merupakan sisa yang ada setelah semua pendapatan dan beban non-operasional diperhitungkan.

Pendapatan dari usaha ternak mencerminkan imbalan yang diterima oleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi, pengolahan, dan modal yang diinvestasikan dalam usaha tersebut. Analisis pendapatan dapat membantu mengukur keberhasilan usaha dan digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha tani selama satu tahun. Banyak petani ternak yang kurang memanfaatkan prinsip ekonomi untuk meningkatkan pendapatannya. Beberapa prinsip penting yang perlu diketahui oleh petani ternak meliputi penentuan perkembangan harga, cara berproduksi, pemasaran hasil, pembiayaan usaha, pengelolaan modal, dan pendapatan (Yoga, 2007).

Pendapatan kotor usaha peternak adalah total hasil atau nilai uang dari produk yang dihasilkan (Prasetyo, 2016). Pendapatan pedagang ayam broiler diperoleh dari penjualan ternak dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Untuk menaksir pendapatan peternak, semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Dengan demikian, pendapatan kotor peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Pendapatan kotor usaha peternak merepresentasikan total nilai produk yang dihasilkan dalam periode tertentu, baik yang terjual maupun yang tidak.

Pendapatan bersih usaha peternak adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total pengeluaran dari usaha peternak. Oleh karena itu, total pendapatan diperoleh dengan mengurangi total biaya dari total penerimaan dalam suatu proses produksi.

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak Soekartawi (2001) menggambarkan pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = *Nett Revenue* (pendapatan bersih per periode produksi)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan per periode produksi)

TC = *Total Cost* (total biaya per periode produksi)

#### 2.4.4. Analisis Efisiensi Usaha (RCR)

*Return Cost Ratio* (RCR) adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha. Analisis RCR merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai RCR semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). Menurut Suastina dan Kayana (2005), RCR adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai RCR dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga semakin tinggi. Menurut Prawironegoro (2008) analisis

kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil :

1.  $R/C > 1$  usaha efisien.
2.  $R/C = 1$  usaha dalam kondisi titik impas (BEP).
3.  $R/C < 1$  usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

#### 2.4.5. *Break Even Poin* (BEP)

Menurut Herjanto (2007), analisis titik impas (*break event point*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan.

*Break even point* adalah titik pulang pokok dimana total *revenue* = total *cost*. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau  $TR = TC$  tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Ibrahim, 2009).

Menurut Soekartawi (2006), *Break Even Point* (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi *output*, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran. Swastha dan Ibnu (2002) menyatakan bahwa salah satu prinsip bagi manajemen dalam penentuan harga adalah menitikberatkan pada kemauan pembeli untuk harga yang ditentukan dengan jumlah yang cukup untuk menutup

ongko-ongkos dan menghasilkan laba.

*Break event point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan juga harga jual agar suatu perusahaan tidak rugi. *Break even point* adalah titik pulang pokok dimana total *revenue* = total *cost*. Dilihat dari jangka waktu pelaksanaan sebuah proyek, terjadinya titik pulang pokok atau  $TR = TC$  tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya (Yacob Ibrahim, 2009).

Nilai *break even point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut .:

1. BEP (harga/rupiah) didasarkan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan produksi berdasarkan harga jual produk tersebut. BEP (harga/rupiah) dapat ditentukan dengan total biaya dibagi dengan jumlah produk. Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut:
  - a. Jika  $BEP\ Harga < Harga\ Jual$ , maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
  - b. Jika  $BEP\ Harga = Harga\ Jual$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

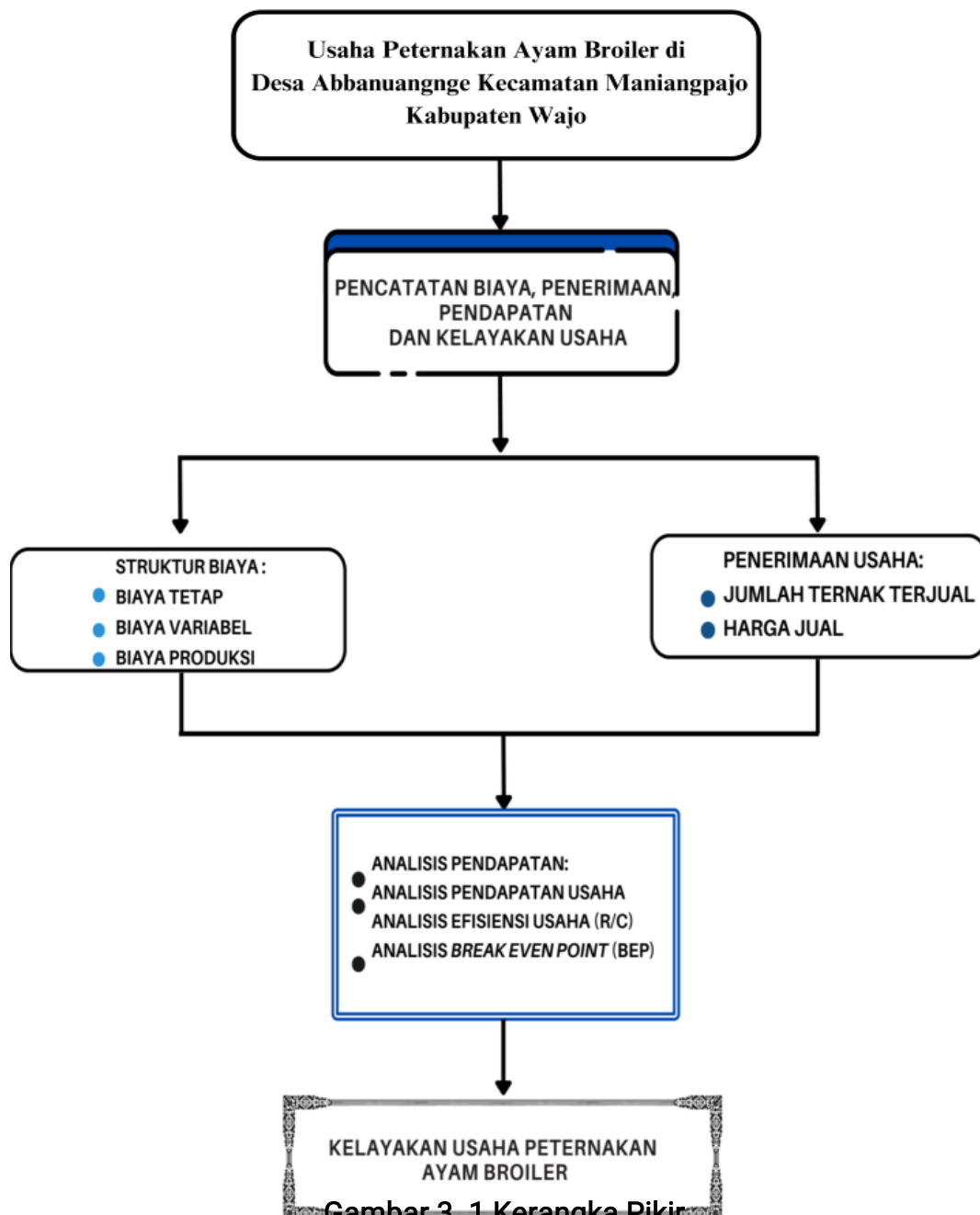
- c. Jika  $BEP\ Harga > Harga\ Jual$ , maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.
2. BEP (*Break Even Point*) produksi bertujuan agar peternak dapat mengetahui titik impas untuk penjualan suatu produk berdasarkan jumlah produk yang perlu diproduksi atau dijual. BEP produksi dapat dihitung dengan membagi biaya tetap dengan selisih antara harga jual produk dan biaya variabel, kemudian dibagi lagi dengan jumlah produk.. Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:
- a. Jika  $BEP\ Produksi < Jumlah\ Produksi$ , maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
  - b. Jika  $BEP\ Produksi = Jumlah\ Produksi$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
  - c. Jika  $BEP\ Produksi > Jumlah\ Produksi$  maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### **BAB III KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **3.1. Kerangka Pikir**

Di masa depan, populasi penduduk diperkirakan akan tumbuh secara signifikan, yang akan diikuti dengan peningkatan kebutuhan pangan. Di sisi lain, telah terjadi perubahan pola konsumsi pangan seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi. Fenomena ini akan mendorong kenaikan permintaan terhadap daging ayam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, sehingga potensi pasar untuk usaha ternak ayam sangat besar. Dengan demikian, potensi pasar untuk daging ayam ras diperkirakan akan terus meningkat dalam tahun-tahun mendatang, memberikan dampak positif bagi peternak ayam dalam meningkatkan pendapatan mereka. Peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai usaha ternak ayam, dengan fokus pada seberapa besar pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam tersebut.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3. 1 Kerangka Pikir

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada penelitian, yang harus diuji kebenarannya hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$H_a$ : Usaha peternakan ayam broiler Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo menguntungkan, sehingga layak untuk diusahakan.

$H_0$ : Usaha ayam broiler Di Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tidak menguntungkan, sehingga tidak layak untuk diusahakan.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **4.1. Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025, yang berlokasi Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

### **4.2. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini terdiri dari peternak yang mempunyai kualitas dan karakteristik tersendiri yang telah di tetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak yang berada Di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo..

Berhubung karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian yang biasa disebut dengan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2008), sampel jenuh adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

### **4.3. Jenis dan Sumber Data**

#### **4.3.1. Jenis data yang digunakan**

##### **a. Data kualitatif**

Adalah data yang berupa kalimat, pernyataan yang diberikan kepada peternak ayam broiler.

##### **b. Data kuantitatif**

Adalah data yang sifatnya non metriks atau dalam bentuk nilai (angka) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan.

#### **4.3.2. Sumber data yang digunakan**

##### **a. Data primer**

Adalah data pendukung dari hasil wawancara langsung dengan peternak ayam broiler.

##### **b. Data sekunder**

Adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, biro pusat statistik, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **4.4. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data pada penelitian ini antara lain :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian dan peternak ayam Ras pedaging di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan peternak yang menjadi sampel penelitian.
3. Kuesioner yaitu alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden.

#### **4.5. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

#### 4.5.1. Biaya, Pendapatan dan Penerimaan

- a. Biaya Pengeluaran dalam usaha ternak ayam ras pedaging dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya penyusutan, biaya modal investasi, biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya jamu, biaya pakan. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan biaya variabel (Boediono,2013) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TFC = Total biaya tetap usaha ternak ayam broiler (Rp/Periode)

TVC = Total biaya variabel usaha ternak broiler (Rp/Periode)

- b. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak Soekartawi (2001) menggambarkan pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = *Nett Revenue* (pendapatan bersih per periode produksi)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan per periode produksi)

TC = *Total Cost* (total biaya per periode produksi)

- c. Untuk mengetahui penerimaan peternak ayam broiler digunakan

rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue*/Penerimaan (Rp/Thn)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga (Rupiah)

#### 4.5.2. Analisis Kelayakan Usaha

##### a. Analisis Efisiensi Usaha (R/C)

*Revenue/Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = \text{Total Penerimaan}(TR)/\text{Biaya Total}(TC)$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue*/penerimaan

TC = Total *Cost*/biaya

##### b. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) atau yang disebut juga analisis titik impas pada Usaha ternak ayam broiler. *Break Even Point* (BEP) tercapai ketika pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau keuntungan sama dengan nol. Persamaan yang digunakan untuk menghitung besaran BEP sebagai berikut (Mahyudin, 2008).

$$\text{BEP (produksi)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{TC}{TP}$$

Keterangan :

$Q$  = Jumlah produksi (Kg)

$TC$  = Total *Cost* atau Total (Rp)

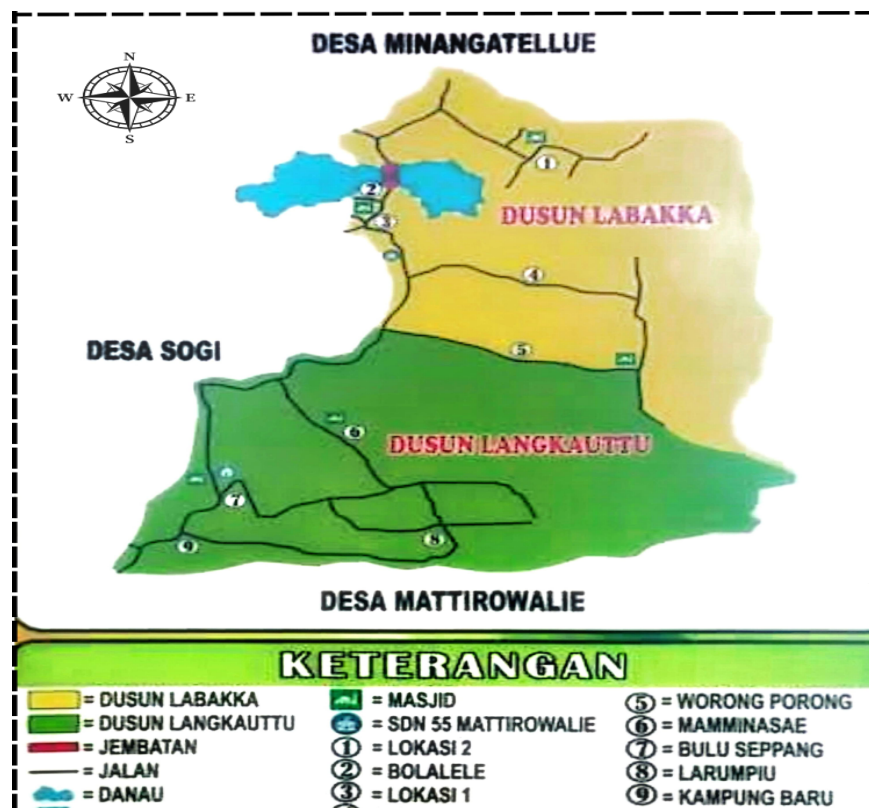
$P$  = Harga jual per unit (Rp/Kg)

## **BAB V GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **5.1. Letak Geografis dan Batas Lokasi**

#### **5.1.1. Letak Geografis**

Desa Abbanuangnge terletak di bagian tengah Kabupaten Wajo, tepatnya di Kecamatan Maniangpajo. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat sekitar  $4^{\circ} 1' 30''$  S dan  $120^{\circ} 18' 30''$  E. Ketinggian desa ini sekitar 78 meter di atas permukaan laut, yang memberikan karakteristik iklim yang lebih sejuk dibandingkan dengan daerah dataran rendah di sekitarnya. Keberadaan topografi yang bervariasi, mulai dari dataran tinggi hingga lembah, menciptakan keanekaragaman hayati yang signifikan.



Gambar 5. 1 Peta Wilayah

#### a. Luas Wilayah

Desa Abbanuangnge memiliki luas total sekitar 3.057,86 hektar. Wilayah ini terbagi menjadi dua dusun utama:

- 1) Dusun Langkauttu: Luasnya mencapai 1.513,93 hektar, yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian dan pemukiman.
- 2) Dusun Labakka: Memiliki luas sekitar 1.543,93 hektar, yang juga didominasi oleh lahan pertanian serta area pemukiman penduduk.

Pembagian wilayah ini mencerminkan struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa yang sebagian besar bergantung pada pertanian dan kegiatan agraris lainnya.

#### b. Iklim

Desa Abbanuangnge memiliki iklim tropis dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berkisar antara 1.500 hingga 2.500 mm, dengan puncak curah hujan terjadi antara bulan November hingga Maret. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C hingga 32°C. Iklim ini sangat mendukung kegiatan pertanian, termasuk tanaman padi, jagung, dan berbagai sayuran.

#### 5.1.2. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa Abbanuangnge adalah sebagai

berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Minangatellue, yang dikenal dengan potensi pertaniannya.
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Gilireng, yang merupakan daerah penghubung ke beberapa desa lain di sekitarnya.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Mattirowalie, yang memiliki kesamaan dalam pola kehidupan agraris.
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Sogi, yang juga memiliki potensi sumber daya alam.

Batas-batas ini tidak hanya menentukan lokasi geografis desa tetapi juga menciptakan interaksi sosial dan ekonomi antar desa.

### **5.1.3. Aksesibilitas**

Desa Abbanuangnge memiliki aksesibilitas yang baik berkat jaringan jalan yang terhubung ke berbagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Maniangpajo adalah sekitar 5 km, sementara jarak ke ibukota Kabupaten Wajo (Sengkang) adalah sekitar 28 km. Untuk mencapai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar), jaraknya mencapai sekitar 220 km. Akses jalan ini sangat penting untuk mobilitas penduduk serta distribusi barang dan jasa.

#### 5.1.4. Kondisi Geografis Lainnya

Desa Abbanuangnge dikelilingi oleh pegunungan dan lahan pertanian subur yang memberikan keindahan alam sekaligus potensi sumber daya alam. Di dekat desa terdapat gunung “Bulu Abbanuangnge”, yang menjadi salah satu daya tarik wisata alam bagi penduduk setempat maupun pengunjung dari luar daerah. Keberadaan sungai-sungai kecil di sekitar desa juga memberikan sumber air untuk irigasi pertanian serta kebutuhan sehari-hari masyarakat.

#### 5.2 Data Demografis Penduduk

Tabel di bawah ini mencakup informasi mengenai tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin penduduk. Data ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang karakteristik masyarakat.

Tabel 5. 1 Data Pendidikan Desa Abbanuangnge.

| Kelompok                     | Jumlah      | Persentase  |
|------------------------------|-------------|-------------|
| TIDAK/BELUM SEKOLAH          | 303         | 25.21%      |
| BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT     | 178         | 14.81%      |
| TAMAT SD / SEDERAJAT         | 528         | 43.93%      |
| SLTP/SEDERAJAT               | 111         | 9,23%       |
| SLTA/SEDERAJAT               | 69          | 5.74%       |
| AKADEMI/ DIPLOMA III/S. MUDA | 3           | 0.25%       |
| DIPLOMA IV/ STRATA I         | 10          | 0,83%       |
| Jumlah                       | 1202        | 100%        |
| Belum Mengisi                | 0           | 0%          |
| <b>Total</b>                 | <b>1202</b> | <b>100%</b> |

*Sumber: Website resmi desa Abbanuangnge*

Tabel 5. 2 Data Pekerjaan Desa Abbanuangnge.

| Jenis Pekerjaan       | Jumlah      | Persentase  |
|-----------------------|-------------|-------------|
| BELUM/TIDAK BEKERJA   | 316         | 26,29%      |
| MENGURUS RUMAH TANGGA | 338         | 28.12%      |
| PELAJAR/MAHASISWA     | 183         | 15,22%      |
| Pensiunan             | 1           | 0.08%       |
| Pedagang              | 1           | 0.08%       |
| PETANI/PEKEBUN        | 251         | 20,88%      |
| Peternak              | 1           | 0.08%       |
| Perikanan             | 11          | 0.92%       |
| Karyawan Swasta       | 3           | 0.25        |
| Karyawan Honorer      | 6           | 0.50%       |
| BURUH HARIAN LEPAS    | 1           | 0.08%       |
| IMAM MASJID           | 1           | 0.08%       |
| Guru                  | 4           | 0.33%       |
| Sopir                 | 1           | 0.08%       |
| Pedagang              | 1           | 0.08%       |
| Wiraswasta            | 83          | 6,91%       |
| Jumlah                | 1202        | 100%        |
| Belum Mengisi         | 0           | 0%          |
| <b>Total</b>          | <b>1202</b> | <b>100%</b> |

*Sumber: Website resmi desa Abbanuangnge*

Tabel 5. 3 Data Jenis Kelamin.

| Jenis Kelamin | Jumlah      | Persentase  |
|---------------|-------------|-------------|
| Laki laki     | 625         | 52.00%      |
| Perempuan     | 577         | 48,00%      |
| <b>Total</b>  | <b>1202</b> | <b>100%</b> |

*Sumber: Website resmi desa Abbanuangnge*

Berdasarkan data demografis yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Abbanuangnge terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Total penduduk desa ini mencapai 1.202 jiwa, dengan rincian sebanyak 625 jiwa (52,00%) merupakan laki-laki dan 577 jiwa (48,00%) adalah perempuan. Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa populasi laki-laki sedikit lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Data ini memberikan gambaran awal mengenai komposisi penduduk yang dapat berpengaruh pada berbagai

aspek sosial dan ekonomi di desa.

## BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1. Karakteristik Responden

Ciri-ciri seorang individu mencirikan identitas, kedudukan. Ciri-ciri peternak ayam bakar diperoleh dari berbagai faktor yang dapat memberikan gambaran umum tentang pendapatan mereka, seperti umur, pendidikan, jumlah keluarga, pengalaman beternak, dan jumlah hewan yang dimiliki responden.

#### 6.1.1. Umur Responden

Salah satu unsur yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam pekerjaannya adalah usia. Meskipun orang yang agak lanjut usia mempunyai keterampilan manajerial yang matang, mempunyai banyak pengalaman menjalankan perusahaannya, membuat penilaian yang bijaksana, menghargai hal-hal konvensional, dan kemampuan fisiknya berkurang, orang muda akan lebih cenderung mengambil peluang. Karena mereka termasuk dalam rentang usia produktif, masyarakat yang berusia antara 15 dan 55 tahun lebih cenderung menerima inovasi yang didukung oleh pemikiran yang masuk akal (Simanjuntak, 1996). Rentang umur peternak ayam bakar di Desa Abbanuangne Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut.

Tabel 6. 1 Distribusi usia peternak ayam broiler di Desa Abbanuangne Kecamatan

Maniangpajo Kabupaten Wajo tahun 2025.

| No | Responden   | Umur     |
|----|-------------|----------|
| 1  | Responden 1 | 57 tahun |
| 2  | Responden 2 | 55 tahun |

|   |             |          |
|---|-------------|----------|
| 3 | Responden 3 | 34 tahun |
| 4 | Responden 4 | 47 tahun |
| 5 | Responden 5 | 53 tahun |

*Sumber: Data primer setelah diolah, 2025*

Mengingat rata-rata usia peternak ayam bakar di Desa Abbanuangnge masih berada pada rentang usia produktif (15–55 tahun), seperti terlihat pada Tabel 6.1, maka peternak diyakini akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan kognitif dan fisik.

#### 6.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Sikap dan pilihan yang diambil saat memperkenalkan teknologi baru, yang pada akhirnya akan berdampak pada output dan pendapatan produsen ayam panggang, sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Peternak dapat memperoleh pendidikan dari dua sumber berbeda: resmi dan informal. Pendidikan formal yang diterima peternak menjadi kriteria penelitian ini. Latar belakang pendidikan peternak ayam bakar di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tersebar sebagai berikut.

Tabel 6. 2 Distribusi tingkat pendidikan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tahun 2025.

| No | Tingkat Pendidikan (Tahun) | Jumlah |
|----|----------------------------|--------|
| 1  | SD                         | 0      |
| 2  | SMP                        | 0      |
| 3  | SMA                        | 4      |
| 4  | S1                         | 1      |

*Sumber: Data primer setelah diolah, 2025*

Tabel 6.2 Menunjukkan tingkat pendidikan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge, rata rata pendidikan peternak ayam broiler adalah 9 tahun. Walau tingkat pendidikan peternak sebagian besar hanya 9 tahun, bukan berarti menjadi alasan penghambat dalam melaksanakan kegiatan

usaha peternakan. Untuk meningkatkan pendapatan peternak perlu peran dari pemerintah untuk memberikan pendidikan non formal pada peternak ayam broiler di Desa Abbanuangne. Hal ini sesuai dengan penelitian Wuryanto dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa 73,33 persen masyarakatnya telah tamat SMA. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa siapa pun bisa menjalankan perusahaan ayam broiler, tidak hanya mereka yang bergelar tinggi.

### 6.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Orang yang tinggal serumah dan pengeluaran serta kebutuhan lainnya ditanggung oleh kepala keluarga dianggap sebagai anggota keluarga. Karena perusahaan peternakan dapat dioperasikan oleh keluarga dan akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk upah tenaga kerja, produsen ternak mengandalkan bantuan keluarga produktif sebagai sumber tenaga kerja utama untuk mendukung operasi mereka. Informasi tersebut berkaitan dengan jumlah anggota keluarga produsen ayam bakar di Desa Abbanuangne, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo.

Tabel 6. 3 Di Desa Abbanuangne, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo,

jumlah anggota keluarga peternak ayam broiler terdistribusi pada tahun 2025.

| No | Responden   | Jumlah Anggota Keluarga |
|----|-------------|-------------------------|
| 1  | Responden 1 | 4 Orang                 |
| 2  | Responden 2 | 3 Orang                 |
| 3  | Responden 3 | 4 Orang                 |
| 4  | Responden 4 | 4 Orang                 |
| 5  | Responden 5 | 4 Orang                 |

*Sumber : data primer setelah diolah, 2025*

Jumlah maksimal anggota keluarga adalah empat, seperti terlihat pada Tabel 6.3. Keluarga peternak akan mempekerjakan lebih banyak

orang jika mempunyai banyak tanggungan. Hal ini mungkin berdampak pada pengeluaran keluarga peternak sebagai bagian dari pendapatan mereka.

#### 6.1.4. Pengalaman Responden Dalam Beternak

Untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerja dalam mengelola perusahaannya, petani perlu banyak menguasai keahlian bertani. Pengetahuan, kemampuan, dan keahlian seseorang dalam menjalankan usaha peternakannya akan semakin bertambah seiring lamanya ia berkecimpung dalam industri tersebut. Menurut penelitian Ramadhani (2017), pengalaman bertani paling luas terjadi pada individu rentan berusia 6–10 tahun (52,64%), sedangkan paling sedikit terjadi pada individu rentan berusia 11–15 tahun yaitu satu orang (5,26%). Hal ini mendukung pernyataan Andrinof (2006) bahwa efisiensi peternak akan meningkat atau menurun seiring dengan lamanya waktu mereka beternak, dan bahwa mereka akan lebih mudah membuat penilaian mengenai teknis pemeliharaan ternak mereka.

Tabel 6. 4 Pengalaman Responden dalam beternak di Desa Abbanuangne Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tahun 2025

| No | Responden   | Pengalaman Beternak (Tahun) |
|----|-------------|-----------------------------|
| 1  | Responden 1 | 4 tahun                     |
| 2  | Responden 2 | 4 tahun                     |
| 3  | Responden 3 | 5 tahun                     |
| 4  | Responden 4 | 4 tahun                     |
| 5  | Responden 5 | 3 tahun                     |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025*

Tabel 6.4 Menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden yaitu selama 5 tahun 1 orang, serta selama 4 tahun 3 orang dan 3 tahun 1 orang.

Masyarakat di Desa Abbanuangne umumnya sudah banyak memiliki pengalaman berternak.

#### 6.1.5. Populasi Ternak Responden

Peternakan unggas kini menjadi salah satu industri peternakan yang sangat diminati masyarakat umum. Usaha ini menarik karena dapat dimulai dari skala kecil hingga besar, baik secara mandiri maupun dalam bentuk kemitraan, dan mampu memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi peternak. Ayam broiler sangat populer di kalangan masyarakat karena kemampuannya untuk memproduksi daging dalam waktu singkat, yaitu sekitar 4-5 minggu. Dari ke lima responden tersebut mempunyai persamaan yaitu pemeliharaan ayam broiler menggunakan kandang *semi close house* dengan populasi yang berbeda beda.

Tabel 6. 5 Populasi ayam broiler Kandang Semi Close House di Desa Abbanuangne Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo tahun 2025

| No | Responden   | Populasi ( ekor) |
|----|-------------|------------------|
| 1  | Responden 1 | 16.000           |
| 2  | Responden 2 | 12.000           |
| 3  | Responden 3 | 11.000           |
| 4  | Responden 4 | 16.000           |
| 5  | Responden 5 | 5000             |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 6.5 menunjukkan bahwa populasi terbesar yaitu 16.000 ekor ayam dan populasi terendah yaitu 5.000 ekor ayam. Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak di Desa Abbanuangne adalah sistem kandang *semi close house*. Kandang *semi close house* dirancang untuk memberikan kenyamanan dan efisiensi bagi ternak dalam lingkungan yang terkendali.

## 6.2. Pembahasan

### 6.2.1. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler

#### a. Biaya Tetap

Sampai dengan kapasitas maksimalnya, biaya tetap merupakan pengeluaran yang besarnya ditetapkan dan tidak bergantung pada volume output. Dalam batas tertentu atau sampai kapasitas tertentu, biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan meskipun terjadi peningkatan volume produksi atau penjualan. Tabel tersebut menampilkan pengeluaran tetap yang dialami oleh peternak ayam bakar Desa Abbanuangnge.

Tabel 6. 6 Biaya tetap.

| No | Responden                        | Penyusutan kandang | Penyusutan alat kandang | GajiKerja ( Rp) | PBB               |
|----|----------------------------------|--------------------|-------------------------|-----------------|-------------------|
| 1  | Responden 1                      |                    |                         |                 |                   |
|    | - Periode 1                      | 4.000.000          | 586.772                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 2                      | 4.000.000          | 586.772                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 3                      | 4.000.000          | 586.772                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | <b>Total Biaya Tetap/Periode</b> |                    |                         |                 | <b>10.621.772</b> |
| 2  | Responden 2                      |                    |                         |                 |                   |
|    | - Periode 1                      | 3.350.000          | 356.872                 | 5.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 2                      | 3.350.000          | 356.872                 | 5.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 3                      | 3.350.000          | 356.872                 | 5.000.000       | 35.000            |
|    | <b>Total Biaya Tetap/Periode</b> |                    |                         |                 | <b>8.735.872</b>  |
| 3  | Responden 3                      |                    |                         |                 |                   |
|    | - Periode 1                      | 3.150.000          | 325.952                 | 5.000.000       | 30.000            |
|    | - Periode 2                      | 3.150.000          | 325.952                 | 5.000.000       | 30.000            |
|    | - Periode 3                      | 3.150.000          | 325.952                 | 5.000.000       | 30.000            |
|    | <b>Total Biaya Tetap/Periode</b> |                    |                         |                 | <b>8.505.952</b>  |
| 4  | Responden 4                      |                    |                         |                 |                   |
|    | - Periode 1                      | 3.850.000          | 542.631                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 2                      | 3.850.000          | 542.631                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | - Periode 3                      | 3.850.000          | 542.631                 | 6.000.000       | 35.000            |
|    | <b>Total Biaya Tetap/periode</b> |                    |                         |                 | <b>10.427.631</b> |
| 5  | Responden 5                      |                    |                         |                 |                   |
|    | - Periode 1                      | 1.500.000          | 158.420                 | 3.000.000       | 30.000            |
|    | - Periode 2                      | 1.500.000          | 158.420                 | 3.000.000       | 30.000            |

|                                                                 |           |         |           |                    |
|-----------------------------------------------------------------|-----------|---------|-----------|--------------------|
| - Periode 3                                                     | 1.500.000 | 158.420 | 3.000.000 | 30.000             |
| <b>Total Biaya Tetap/Periode</b>                                |           |         |           | <b>4.688.420</b>   |
| <b>Total Biaya Tetap Selama 3 Periode Dari Setiap Responden</b> |           |         |           | <b>128,938,941</b> |
|                                                                 |           |         |           | <b>1</b>           |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Berdasarkan tabel 6.6, pengeluaran tetap masing-masing responden selama tiga periode pada industri peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge adalah sebesar Rp 128.938.941,-, dan total biaya tetap setiap periode adalah sebesar Rp 42.979.647 untuk seluruh responden. Uraian mengenai pengeluaran biaya tetap yang meliputi penyusutan kandang dan perlengkapan kandang, termasuk biaya penyusutan akibat penggunaan berbagai peralatan dalam proses pembuatan, antara lain tendon air, ember, timba, cangkul, sekop, mesin air, timbangan, selang, tempat pakan, tempat minum, dan penghangat. Rata-rata penyusutan peralatan kandang setiap responden dalam satu periode adalah Rp 394.129. Selain itu, pajak bumi dan bangunan dipungut tanpa imbalan langsung karena ditanggung oleh negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peternak membayar pajak yang berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 35.000 setiap bulan, tergantung pada luas lahan yang digunakan untuk membuat kandang untuk operasional ternaknya.

#### b. Biaya Variabel

Biaya yang bervariasi menurut skala keluaran mencakup biaya yang terkait dengan fasilitas produksi, pembelian benih, obat-obatan, pakan, dan perlengkapan lainnya. Biaya yang bervariasi sebagai respons terhadap variasi volume aktivitas dikenal sebagai biaya variabel. Rasyaf (2008)

menyatakan bahwa biaya-biaya tersebut dikeluarkan seiring dengan peningkatan jumlah ayam yang dipelihara. Termasuk biaya pakan, benih, tenaga kerja, dan kesehatan, komponen biaya per unitnya meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah ayam yang dipelihara. Tabel tersebut menunjukkan faktor-faktor biaya yang digunakan oleh para peternak ayam bakar di Desa Abbanuangge.

Tabel 6. 7 Biaya Variabel.

| Responden                | Biaya Variabel       | Rata-rata                 |
|--------------------------|----------------------|---------------------------|
| Responden 1              |                      |                           |
| Periode 1                | 743.682.842          | $\Sigma =$<br>631.336.467 |
| Periode 2                | 543.394.196          |                           |
| Periode 3                | 606.932.364          |                           |
| <b>Total Responden 1</b> | <b>1.894.009.400</b> |                           |
| Responden 4              |                      |                           |
| Periode 1                | 413.329.091          | $\Sigma =$<br>487.750.053 |
| Periode 2                | 622.615.657          |                           |
| Periode 3                | 427.305.411          |                           |
| <b>Total Responden 2</b> | <b>1.463.250.160</b> |                           |
| Responden 3              |                      |                           |
| Periode 1                | 400.810.072          | $\Sigma =$<br>489.151.570 |
| Periode 2                | 532.234.587          |                           |
| Periode 3                | 534.410.052          |                           |
| <b>Total Responden 3</b> | <b>1.467.454.710</b> |                           |

|                          |                      |                           |
|--------------------------|----------------------|---------------------------|
| Responden 4              |                      |                           |
| Periode 1                | 585.309.196          | $\Sigma =$<br>653.750.486 |
| Periode 2                | 791.078.752          |                           |
| Periode 3                | 584.863.512          |                           |
| <b>Total Responden 4</b> | <b>1.961.251.460</b> |                           |
| Responden 5              |                      |                           |
| Periode 1                | 250.774.674          | $\Sigma =$<br>209.233.509 |
| Periode 2                | 205.594.168          |                           |
| Periode 3                | 171.331.686          |                           |
| <b>Total Responden 5</b> | <b>627,700,528</b>   |                           |
| <b>Total Penerimaan</b>  | <b>7.413.666.260</b> |                           |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Tabel 6.7 menunjukkan bahwa peternak di Desa Abbanuangnge menanggung beban pengeluaran terkait produksi ayam broiler. Biaya ini bervariasi dari waktu ke waktu karena berbagai faktor termasuk harga, Dokter, dan kebutuhan untuk sering memberi makan. Dalam industri ayam panggang, semakin banyak bobot tubuh yang dihasilkan seekor hewan, semakin baik pula hewan tersebut disimpan. Pemberian pakan tidak boleh melebihi ketentuan yang berlaku karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Ermayanti, 2011). Biaya variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan volume kegiatan. Biaya variabel secara keseluruhan meningkat seiring dengan tingkat aktivitas. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan per produk atau per jam, biaya overhead produksi variabel, dan biaya pemasaran variabel merupakan komponen dari aspek biaya variabel ini.

#### c. Biaya Produksi

Satu siklus produksi menghabiskan biaya tetap dan variabel yang membentuk biaya produksi. Pengeluaran yang relatif tetap sepanjang waktu kerja dikenal sebagai pengeluaran tetap. Dalam skenario ini, biaya

tetap mencakup biaya penyusutan peralatan, dan biaya variabel mencakup biaya fasilitas produksi hewan (sapronek). Petani diharuskan tetap membayar. Untuk menghasilkan banyak uang, setiap peternak bercita-cita untuk menghasilkan banyak. Selama proses produksi, biaya dikeluarkan untuk mendukung proses tersebut. Menurut Hermanto (1996), produsen mengeluarkan biaya-biaya ini untuk memperoleh produksi dan elemen-elemen penting lainnya yang digunakan untuk menjamin keberhasilan penyelesaian barang-barang tertentu yang dimaksudkan. Tabel tersebut menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan peternak di Desa Abbanuangnge selama beternak ayam broiler.

Tabel 6. 8 Biaya Produksi.

| Responden                | Biaya Tetap(Rp)<br>(TFC) | Biaya variabel (Rp)<br>(TVC) | Biaya produksi<br>(Rp)<br>(TFC+TVC) | Rata-rata   |
|--------------------------|--------------------------|------------------------------|-------------------------------------|-------------|
| <b>Responden 1</b>       |                          |                              |                                     |             |
| - Periode 1              | 10.621.772               | 743.682.842                  | 754.304.614                         | $\Sigma =$  |
| - Periode 2              | 10.621.772               | 543.394.196                  | 554.015.968                         | 641.958.239 |
| - Periode 3              | 10.621.772               | 606.932.364                  | 617.554.136                         |             |
| <b>Total Responden 1</b> |                          |                              | <b>1.925.874.718</b>                |             |
| <b>Responden 2</b>       |                          |                              |                                     |             |
| - Periode 1              | 8.736.872                | 413.329.091                  | 422.065.963                         | $\Sigma =$  |
| - Periode 2              | 8.736.872                | 622.615.657                  | 631.352.529                         | 496.486.925 |
| - Periode 3              | 8.736.872                | 427.305.411                  | 436.042.283                         |             |
| <b>Total Responden 2</b> |                          |                              | <b>1.489.460.775</b>                |             |

| Responden                   | Biaya Tetap(Rp) (TFC) | Biaya variabel (Rp) (TVC) | Biaya produksi (Rp) (TFC+TVC) | Rata-rata   |
|-----------------------------|-----------------------|---------------------------|-------------------------------|-------------|
| Responden 3                 |                       |                           |                               |             |
| - Periode 1                 | 8.505.952             | 400.810.072               | 409.316.024                   | $\Sigma=$   |
| - Periode 2                 | 8.505.952             | 532.234.587               | 540.740.539                   | 497,657,522 |
| - Periode 3                 | 8.505.952             | 534.410.052               | 542.916.004                   |             |
| <b>Total Responden 3</b>    |                       |                           | <b>1.492.972.567</b>          |             |
| Responden 4                 |                       |                           |                               |             |
| - Periode 1                 | 10.427.631            | 585.309.196               | 595.736.827                   | $\Sigma=$   |
| - Periode 2                 | 10.427.631            | 791.078.752               | 801.506.383                   | 664.178.117 |
| - Periode 3                 | 10.427.631            | 584.863.512               | 595.291.143                   |             |
| <b>Total Responden 4</b>    |                       |                           | <b>1.992.534.353</b>          |             |
| Responden 5                 |                       |                           |                               |             |
| - Periode 1                 | 4.688.420             | 250.774.674               | 255.463.094                   | $\Sigma=$   |
| - Periode 2                 | 4.688.420             | 205.594.168               | 210.282.588                   | 213,921,929 |
| - Periode 3                 | 4.688.420             | 171.331.686               | 176.020.106                   |             |
| <b>Total Responden 5</b>    |                       |                           | <b>641.765.788</b>            |             |
| <b>Total Biaya Produksi</b> |                       |                           | <b>7.542.608.201</b>          |             |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Tabel 6.8 menunjukkan bahwa biaya produksi Responden 1 Periode 1 Rp. 754.304.614, dan mengalami penurunan pada Periode 2 yaitu Rp. 554.015.968, dan periode 3 Rp. 617.554.136. Responden 2 Periode 1 mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 422.065.963, dan mengalami peningkatan pada periode 2 Rp.631.352.529, dan periode 3 mengalami penurunan Rp.436.042.283, dikarenakan biaya variabel yang menurun.

Responden 3 periode 1 mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 409.316.024, periode 2 mengalami peningkatan Rp. 540.740.539, periode 3 juga mengalami peningkatan Rp. 542.916.004. Responden 4 periode 1 mengeluarkan biaya sebesar Rp. 595.736.827, dan periode 2 mengalami peningkatan biaya sebesar Rp. 801.506.383, dan turun pada periode 3 sebesar Rp.595.291.143, dikarenakan biaya variabel yang menurun.

Responden 5 periode 1 mengeluarkan biaya Rp. 255.463.094, dan periode 2 mengalami penurunan biaya produksi sebesar Rp. 210.282.588, dan pada periode 3 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 176.020.106. Biaya dan keuntungan bagi peternak ayam broiler dipengaruhi oleh jumlah fasilitas produksi yang digunakan pada suatu perusahaan. Biaya tetap (kandang dan peralatan), tenaga kerja, pajak bumi dan bangunan, dan biaya variabel (DOC, pakan, obat/vitamin, listrik, dan tabung gas) digunakan untuk menentukan biaya produksi suatu usaha peternakan ayam broiler.

d. Penerimaan

Uang peternakan keseluruhan dari seluruh hasil produksi digunakan untuk mendanai perusahaan peternakan ayam. Hanya uang yang diperoleh petani dari penjualan yang dianggap sebagai pendapatan (Deyanti dan Sihombing, 2012). Tabel tersebut menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak di Desa Abbanuangnge dari beternak ayam broiler.

Tabel 6. 9 Total Penerimaan.

| Responden                | Total Penerimaan     | Rata-rata   |
|--------------------------|----------------------|-------------|
| Responden 1              |                      |             |
| Periode 1                | 856,065,983          | $\Sigma=$   |
| Periode 2                | 621,202,361          | 723,527,566 |
| Periode 3                | 693,314,356          |             |
| <b>Total Responden 1</b> | <b>2.170.582.700</b> |             |
| Responden 2              |                      | $\Sigma=$   |

|                          |                      |             |
|--------------------------|----------------------|-------------|
| Periode 1                | 463,819,707          |             |
| Periode 2                | 684,277,902          | 548,739,164 |
| Periode 3                | 498,119,885          |             |
| <b>Total Responden 2</b> | <b>1.646.217.494</b> |             |
| Responden 3              |                      |             |
| Periode 1                | 465,537,931          | $\Sigma=$   |
| Periode 2                | 627,126,213          | 554,398,339 |
| Periode 3                | 570,530,874          |             |
| <b>Total Responden 3</b> | <b>1.663.195.018</b> |             |
| Responden 4              |                      |             |
| Periode 1                | 673,814,115          | $\Sigma=$   |
| Periode 2                | 900,714,822          | 752,811,125 |
| Periode 3                | 683,904,439          |             |
| <b>Total Responden 4</b> | <b>2.258.433.376</b> |             |
| Responden 5              |                      |             |
| Periode 1                | 300,563,109          | $\Sigma=$   |
| Periode 2                | 235,192,854          | 245,117,919 |
| Periode 3                | 199,597,794          |             |
| <b>Total Responden 5</b> | <b>735.253.757</b>   |             |
| <b>Total Penerimaan</b>  | <b>8.473.682.345</b> |             |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Tabel 6.9 menggambarkan bahwa total penerimaan yang diperoleh peternak di Desa Abbanuangnge memiliki perbedaan yang disebabkan oleh jumlah skala usaha yang berbeda - beda. Adapun total penerimaan dari seluruh responden selama 3 periode yaitu sebesar Rp. 8.473.682.345, lebih tinggi dari total biaya produksi yang sebesar Rp. 7.542.608.201. Jika pendapatan perusahaan melebihi biaya produksi keseluruhan, maka dianggap menguntungkan; bila kurang dari total biaya produksi, maka dianggap tidak menguntungkan. Menurut penelitian Alfa dkk. (2016), produsen ayam broiler memperoleh penghasilan sebesar Rp 83.287.040 pada musim panen, sedangkan biaya produksinya sebesar Rp 77.730.084,83 pada waktu yang sama. Karena pendapatan melebihi biaya produksi, perusahaan mendapat untung.

e. Pendapatan

Dalam satuan rupiah per bulan, pendapatan adalah seluruh pendapatan yang dihasilkan perusahaan peternakan ayam broiler selama proses produksi dikurangi dengan total biaya produksi. Halim dkk, 2002. Tabel 6.10 di bawah ini menunjukkan pendapatan para peternak.

Tabel 6. 10 Pendapatan.

| Responden         | Penerimaan(TR)<br>(Rp) | Biaya Produksi<br>(TC)(Rp) | Pendapatan(TR-<br>TC) (Rp) |
|-------------------|------------------------|----------------------------|----------------------------|
| Responden 1       |                        |                            |                            |
| Periode 1         | 856,065,983            | 754.304.614                | 101.761.369                |
| Periode 2         | 621,202,361            | 554.015.968                | 67.186.393                 |
| Periode 3         | 693,314,356            | 617.554.136                | 75.760.220                 |
| Total Responden 1 |                        |                            | 244.707.982                |
| Responden 2       |                        |                            |                            |
| Periode 1         | 463,819,707            | 422.065.963                | 41.753.744                 |
| Periode 2         | 684,277,902            | 631.352.529                | 52.925.373                 |
| Periode 3         | 498,119,885            | 436.042.283                | 62.077.602                 |
| Total Responden 2 |                        |                            | 156.756.719                |
| Responden 3       |                        |                            |                            |
| Periode 1         | 465,537,931            | 409.316.024                | 56.221.907                 |
| Periode 2         | 627,126,213            | 540.740.539                | 86.385.674                 |
| Periode 3         | 570,530,874            | 542.916.004                | 27.614.870                 |
| Total Responden 3 |                        |                            | 170.222.451                |
| Responden 4       |                        |                            |                            |
| Periode 1         | 673,814,115            | 595.736.827                | 78.077.288                 |
| Periode 2         | 900,714,822            | 801.506.383                | 99.208.439                 |
| Periode 3         | 683,904,439            | 595.291.143                | 88.613.296                 |
| Total Responden 4 |                        |                            | 265.899.023                |
| Responden5        |                        |                            |                            |
| Periode 1         | 300,563,109            | 255.463.094                | 45.100.015                 |
| Periode 2         | 235,192,854            | 210.282.588                | 24.910.310                 |
| Periode 3         | 199,597,794            | 176.020.106                | 23.577.688                 |
| Total Responden 5 |                        |                            | 93.588.013                 |
| Total Pendapatan  |                        |                            | 931.174.188                |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Tabel 6.10 diatas dapat dilihat pendapatan peternak ayam broiler di Desa Abbanuangnge. Responden 1 pada periode 1 memperoleh keuntungan Rp. 101.761.369, dan mengalami penurunan pada Periode 2 yaitu Rp. 67.186.393, dan Periode 3 Rp. 75.760.220, Responden 2 pada

periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 41.753.744, dan mengalami peningkatan pada Periode 2 dan 3 sebesar Rp. 52.925.373, dan Rp. 62.077.602.

Responden 3 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 56.221.907. Periode 2 mengalami peningkatan Rp. 86.385.674, dan Periode 3 kembali mengalami penurunan dan mendapatkan Rp. 27.614.870.

Responden 4 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 78.077.288, dan Periode 2 mengalami peningkatan sebesar Rp. 99.208.439, dan turun pada Periode 3 sebesar Rp. 88.613.296. Responden 5 Periode 1 mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 45.100.015, dan Periode 2 mengalami penurunan sebesar Rp. 24.910.310, dan pada Periode 3 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 23.577.688, hal tersebut dikarenakan pada periode 2 dan 3 juga terjadi penurunan biaya produksi.

### **6.2.2. Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Broiler**

#### **a. *Revenue Cost Ratio (R/C)***

Studi kelayakan usaha menurut Kasmir dan Jakfar (2003) adalah penyelidikan terhadap cara suatu kegiatan atau perusahaan secara menyeluruh yang akan dilakukan untuk menentukan menguntungkan atau tidaknya suatu usaha. Rasio yang membandingkan total pendapatan dengan seluruh biaya disebut rasio pendapatan/biaya. Untuk menentukan kelayakan suatu usaha, Ranita dan Hanum (2016)

menyatakan bahwa jika  $R/C > 1$  maka usaha tersebut dianggap menguntungkan dan layak untuk dikembangkan; jika  $R/C < 1$ , maka usaha tersebut dianggap tidak praktis atau tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi pengusaha. Tabel 6.11 menyajikan analisis kelayakan produksi ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Tabel 6.11 R/C.

| Responden          | Skala Usaha Total<br>(Ekor) | Penerimaan 3<br>Periode (Rp) | Total Biaya<br>Produksi 3<br>Periode (Rp) | R/C          |
|--------------------|-----------------------------|------------------------------|-------------------------------------------|--------------|
| Responden1         | 16.000                      | 2.170.582.700                | 1.925.874.718                             | 1,127        |
| Responden 2        | 12.000                      | 1.646.217.494                | 1.489.460.775                             | 1,105        |
| Responden 3        | 11.000                      | 1.663.195.018                | 1.492.972.567                             | 1,114        |
| Responden 4        | 16.000                      | 2.258.433.376                | 1.992.534.353                             | 1,146        |
| Responden 5        | 5.000                       | 735.253.757                  | 641.765.788                               | 1,145        |
| <b>Rata - rata</b> |                             |                              |                                           | <b>1,127</b> |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Rata-rata sebesar 1,127 terdapat pada tabel data studi kelayakan R/C Ratio usaha ayam broiler. 1,127 merupakan nilai R/C rasio menandakan bahwa lebih besar dari 1 berarti setiap mengeluarkan Rp 1 maka akan memperoleh Rp 1.127 sehingga usaha ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo menguntungkan dan layak diusahakan.

**b. Analisis Break Even Point (BEP)**

Dalam menentukan pilihan, pelaku usaha menerapkan analisis Break Even Point (BEP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara pengeluaran dan volume penjualan, yang kemudian akan digunakan untuk memastikan titik impas dimana

perusahaan tidak merugi atau menghasilkan uang. Pengaruh penurunan biaya tetap pada titik impas atau kenaikan harga laba hanyalah dua contoh bagaimana analisis BEP dapat sangat bermanfaat bagi manajemen.

#### 1) BEP Produksi

Perbandingan antara harga jual satuan keluaran daging dan seluruh biaya usaha peternakan ayam disebut BEP keluaran. Untuk menentukan berapa kapasitas yang harus dihasilkan agar dapat mencapai titik impas atau pengembalian modal, digunakan BEP produksi.

Tabel 6.12 BEP Produksi.

| Uraian              | Jumlah         |
|---------------------|----------------|
| Total Biaya (TC)    | 7.542.608.201  |
| Harga Penjualan (p) | 21.180         |
| <b>BEP Produksi</b> | <b>356.119</b> |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Hasil perhitungan BEP menunjukkan produksi ayam broiler pada tabel diatas adalah 356.119 kg, namun peternak di Desa Abbanuangnge mempunyai kapasitas produksi sebesar 401.549.10 kg. Bila hasil ternak mencapai 356.119 kg, maka berada diatas nilai BEP produksi yang merupakan parameter titik impas yaitu sebesar 401.549,10 kg. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencapai ambang titik impas untuk pengembalian modal atau tidak mengalami kerugian.

#### 2) BEP Harga

Perbandingan antara keseluruhan hasil peternakan setiap periode

dengan seluruh pengeluaran perusahaan peternakan disebut Harga BEP. Tujuan dari kajian harga BEP adalah untuk memastikan titik impas, atau seberapa besar harga jual sapi per kilogram dapat mengembalikan investasi perusahaan.

Tabel 6.12 BEP Harga.

| Uraian                     | Jumlah        |
|----------------------------|---------------|
| Total Biaya (TC)           | 7.542.608.201 |
| Total Produksi Ternak (TP) | 401,549,10    |
| <b>BEP Harga</b>           | <b>18,783</b> |

*Sumber : Data Primer setelah diolah ,2025*

Harga ayam broiler pada tabel di atas adalah Rp 18.783 per kilogram berdasarkan temuan perhitungan BEP. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kapasitas produksi 401.549,10 kg, penjualan ayam dengan harga Rp 18.783,-per kg akan mencapai pengembalian modal perusahaan (titik impas). Di Desa Abbanuangnge, penjualan ayam broiler mencapai Rp 21.180 per kilogram. Peternak menetapkan harga jual unggas yang harus disepakati dalam kontrak dengan pembeli dan cukup tinggi untuk menghasilkan keuntungan karena lebih besar dari nilai harga BEP yang menjadi titik impas.

## **BAB VII PENUTUP**

### **7.1. Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dalam 3 periode sebesar Rp. 7.542.608.201. Rata-rata biaya produksi setiap Responden selama tiga periode adalah Rp. 1.508.521.640.
2. Penerimaan yang diperoleh peternak di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dalam 3 periode sebesar Rp. 8.473.682.345. Rata-rata penerimaan setiap Responden selama tiga periode adalah Rp. 1.694.736.469.
3. Pendapatan yang diperoleh oleh peternak di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dalam 3 periode sebesar Rp.931.174.188. Rata-rata pendapatan setiap Responden selama tiga periode adalah Rp. 186.234.838.
4. Perusahaan R/C pada industri peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dinilai menguntungkan, efisien dan layak untuk dikembangkan berdasarkan Break Event Point (BEP) dan analisis kelayakan.
5. Semakin banyak ayam broiler yang dipelihara oleh peternak, maka biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin besar. Di sisi lain,

semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh, semakin meningkat pula pendapatan peternak.

## 7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pelaksanaan penelitian di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo terdapat beberapa hal yang sebaiknya harus dibenahi oleh para peternak ayam broiler agar proses produksi maupun pendapatan dapat berjalan dengan optimal. Adapun saran yang nantinya bisa jadi bahan evaluasi antara lain :

1. Diharapkan kepada peternak di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam sektor peternakan terutama mengelola usaha ayam broiler.
2. Informasi yang baik diperlukan bagi peternak supaya mereka mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler yang mereka jalankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, H. F., Ekowati, T., dan Handayani, M. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler di Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 12 (2) : 65 – 73.
- Adinur Prasetyo. 2016. Konsep dan Analisis Rasio Pajak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Andel. 2018. Analisis Pedagang Ayam Broiler (Bakul) yang Bermitra dengan Perusahaan Peternakan di Kota Kendari. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari. [Tidak di Publikasikan]
- Andrinof, D. 2006. Analisis Pola Kemitraan Ayam Pedaging Pada Peternak Plasma. Penerbit PT. Satwa Mirama Raya, Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Populasi Ayam Ras Pedaging.
- Boediono, 2013. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro, Edisi kedua, Cetakan kedua puluh delapan, BPFE, Yogyakarta
- Daryani, N. I. 2011. Analysis of Break Even Point as Determinants on CV Hanny Collection. Penerbit Gunadarma University, Jakarta.
- Fadilah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Fitrimawati, Nurhayati, & Indrayani, I. (2023). Analisis Pola Harga Dan Trend Projection Input dan Output Ayam Broiler di Indonesia. *Wahana Peternakan*, 7(3).
- Gusasi, A., & M.A. Saade. 2006. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Usaha Skala Kecil. Available at <http://www.stppgowa.ac.id/hinght.download.jurnal/serisosek.Pdf>. (tanggal akses: 24 juni 2022).
- Hasyimi. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Ayam Broiler (Pedaging) di Pasar Bina Usaha Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Aceh Barat. [Tidak di Publikasikan]
- Ibrahim, Yacob. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Iskayani. 2015. Analisis Pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontamantene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kartasudjana, R. Dan E. Suprijatna. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir, J. 2003. Studi kelayakan bisnis. Jakarta: Prenada Media.

- Kasmir. (2009). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Mahendra, A. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan (Kasus Pada PT. X di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Kabupaten Riau). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. [Tidak Di Publikasikan].
- Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya". Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke Empat. Cetakan Ke Lima Liberty, Yogyakarta.
- Nizam,M.2013.Analisis pendapatan peternak ayam broiler pada pola kemitraan yang berbeda dikecamatan Tellusiattiage Kabupaten Bone. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Pakiding, W,Iskayani dan V. S. Lestari.2016. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.Jilid.2(2):122-132.
- Prawironegoro, D. Dan Ari, P. 2008. Akutansi Manajemen. Edisi ke 2. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Rahma, U.I.L.2014. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha Yang Berbeda dikecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. 3 (1) : 1-15
- Ranita, S. V., & Hanum, Z. 2018. Revenue Cost Dan Analisis Swot Dalam Pengembangan Usaha. Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi, 5(2), 14-19.
- Rasidi, 2000. 302 Formulasi Pakan Lokal Alternatif untuk Unggas. Penebar. Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf. 2001. Pengolahan Produksi Ayam Pedaging. Kanisius. Yogyakarta
- Santoso. 1991. Pengantar Ekonomi Makro. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teoridan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2002. Agribisnis Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi, Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press.
- Suastina, I. G. P. B. Dan Kayana, I. G. N. 2005. Analisis Finansial Usaha

- Peternakan Sapi Daging. Majalah Ilmiah Peternakan, Jakarta.
- Sudaryani, T., & Santoso. 2003. Pembibitan Ayam Ras. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Suprijatna, E., U. Atmamarsono dan R. Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunardi dan Nonok, S. 2010. Analisa Pendapatan Usaha Ternak Ayam Potong (Studi Kasus Peternakan Milik Dani L. Di Kecamatan Kaang Ploso). Jurnal Buana Sains, 10 (2) : 167-174.
- Suwarta; Irham dan Hartono, S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. Jurnal AGRIKA, 6 (1) : 65-85.
- Swastha, B dan I. Sukotjo. 2002. Pengantar Bisnis Modern. Liberty. Yogyakarta.
- Tamalludin, F. 2012. Ayam Broiler, 22 Hari Panen Lebih Untung. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tamalludin, F. (2014). Panduan Lengkap Ayam Broiler. Penebar Swadaya
- Wahju. (1991). Ilmu Nutrisi Unggas. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wardhani, R., Martani, D. dan Syilvia, V. N. 2012. Akutansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat, Jakarta
- Yuwanta, T. 2004. Dasar Ternak Unggas. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Yoga, M. D. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonimo. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.